

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Hasil analisis dari objek studi berdasarkan teori yang ada menghasilkan jawaban-jawaban dari pertanyaan penelitian sebagai berikut:

##### **1. Apa yang dimaksud dengan akulturasi arsitektur lokal dan modern?**

Menurut KBBI, akulturasi adalah proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih dan saling mempengaruhi, proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat. Dalam prosesnya, akulturasi dapat berkembang menjadi berbagai macam hasil seperti adaptasi, adopsi budaya, integrasi, dan lain-lain. Kebudayaan yang bercampur dan saling mempengaruhi satu sama lain ini menghasilkan berbagai macam produk kebudayaan, salah satunya arsitektur. Dalam penelitian ini, konteks akulturasi dipersempit menjadi akulturasi dalam arsitektur.

Dari hasil penelitian pada objek Menara Pinsi UNM, akulturasi dapat terlihat dengan jelas, terutama pada bagian eksterior bangunan, dikarenakan adanya penerapan unsur-unsur lokalitas pada konsep dasar perancangannya. Unsur kelokalan tersebut bercampur dengan kebutuhan ruang fungsi serta perkembangan teknologi sehingga menciptakan suatu rancangan hasil perpaduan budaya lokal dan modernitas sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan desain. Maka dari itu, pada dasarnya akulturasi merupakan proses suatu budaya yang menggunakan ide-ide dari budaya lain melewati tahapan-tahapan seperti penyesuaian, perpaduan, peminggran, dan pemilahan.

##### **2. Bagaimana konsep arsitektur lokal dan modern yang mempengaruhi rancangan bangunan Menara Pinsi UNM?**

Berdasarkan penelusuran dari studi terhadap beberapa literatur, wawancara serta pengamatan, konsep arsitektur lokal dipakai dalam pemilihan bentuk struktur kaki bangunan dan raut fasad Menara Pinsi UNM. Rumah tradisional Makassar sebagai bentuk arsitektur tradisionalnya menggunakan struktur panggung sebagai dasarnya, begitu pula dengan yang terlihat pada bangunan tersebut. Sedangkan raut fasad Menara Pinsi UNM menggunakan dasar raut garis pada *timba silla* atap rumah tradisional.

Konsep budaya, diambil dari falsafah *Sulapa Eppa* dan Kapal Pinsi diterapkan pada pemilihan bentuk bangunan serta bentuk ruang baik eksterior maupun interior. Konsep *Sulapa Eppa* diterapkan pada pemilihan bentuk ruang yang sebagian besar menggunakan

bentuk dasar segi empat, tak terkecuali tatanan massa yang terbagi menjadi 4 massa dasar. Konsep tersebut juga dipakai untuk memilih bentuk dan warna fasad, contohnya warna coklat sebagai lambang tanah pada fasad bangunan dan bentuk bergelombang yang melambungkan air pada fasad vertikal podium. Kapal Pinisi memberikan dasar bentuk untuk *tower* bangunan tersebut, yang mengambil analogi bentuk layar kapal yang sedang melambung tertiuip angin. Pengaruh lain dari analogi Kapal Pinisi adalah raut garis pada fasad *tower* yang dianalogikan sebagai *rib* kapal.

Arsitektur tradisional Makassar juga memiliki pengaruh pada bentuk struktur bangunan yaitu struktur panggung yang didasari oleh struktur panggung rumah tradisional Makassar. Elemen lainnya seperti zonasi, bentuk ruang, serta fasad juga memiliki korelasi dengan arsitektur tradisionalnya. Meskipun demikian, akulturasi desain elemen-elemen tersebut kurang terlihat sehingga dapat disimpulkan bahwa arsitektur tradisional Makassar memiliki pengaruh yang kecil pada desain bangunan.

Pengaruh arsitektur modern sebagian besar didasari oleh kebutuhan fungsi bangunan akan efisiensi serta perkembangan teknologi. Wujud akulturasinya banyak terlihat pada bentuk atap podium, material bangunan, serta sistem sirkulasinya. Bentuk atap podium merupakan atap datar dak beton yang banyak terlihat pada desain arsitektur modern. Material bangunan banyak menggunakan dinding bata kaca, serta baja baik sebagai struktur maupun material fasad sebagai hasil dari perkembangan teknologi konstruksi. Warna pada fasad juga menggunakan warna yang banyak digunakan pada arsitektur modern yaitu putih dan abu-abu. Akulturasi pada sistem sirkulasinya terdapat pada penggunaan lift sebagai sirkulasi vertikal dan penggunaan ramp pada sirkulasi sekitar kolam.

### **3. Bagaimana pengaruh akulturasi arsitektur lokal dan modern terhadap desain Menara Pinisi UNM di Makassar?**

Pengkajian hasil desain pada Menara Pinisi UNM dilakukan dengan menggunakan parameter 4 aspek *Building Task* oleh Christian-Norberg Schulz. Aspek pertama adalah *Physical Control* yang membahas mengenai kebutuhan bangunan dalam hal pembentukan iklim buatan yang sesuai dengan aktivitas di dalamnya. Aspek kedua adalah *Functional Frame* yang membahas mengenai kebutuhan desain bangunan berkaitan dengan karakter fungsi itu sendiri dan syarat-syarat bentuk fisik elemennya. Aspek ketiga adalah *Social Milieu* yang membahas mengenai desain bangunan sebagai representasi dari status sosial penggunaannya serta kenyamanan penggunaannya untuk bersosialisasi. Aspek terakhir adalah

*Cultural Symbolization* yang membahas mengenai hubungan antara budaya dan filosofi setempat dengan desain yang ada sebagai representasi dari karakter area itu sendiri.

Berdasarkan analisa peneliti, aspek yang mendapat nilai tertinggi, oleh sebab itu menjadi aspek paling dominan, adalah *Cultural Symbolization*. Hal ini dikarenakan latar belakang pembangunan bangunan tersebut yang bermula dari sayembara dengan TOR khusus yaitu representasi budaya Makassar itu sendiri. Konsep dasar perancangan bangunan kemudian mengacu pada budaya dan falsafah masyarakat Makassar, yaitu Kapal Pinisi, falsafah *Sulapa Eppa*, rumah tradisional Makassar, dan logo UNM.

Selain aspek *Cultural Symbolization*, 2 aspek lainnya yaitu *Physical Control* dan *Social Milieu* memiliki nilai yang nyaris setara sehingga perbedaan dominasi antar aspeknya menjadi tidak signifikan. Di sisi lain, aspek *Functional Frame* memiliki nilai yang sangat berbeda dengan aspek-aspek lainnya. Hal ini dikarenakan bentuk bangunan yang fluid dengan bentuk ruang rigid sehingga ruang seringkali menjadi kurang efektif. Terdapat pula beberapa ruang yang terlalu kecil, atau memiliki luas yang sesuai namun terdapat beberapa ruang mati dikarenakan bentuk yang dipaksakan fluid sehingga ruang terasa sempit.

## **5.2. Saran**

Saran pertama berkaitan dengan pembahasan temuan di atas, yaitu mengenai kurangnya wujud akulturasi arsitektur lokal, tidak hanya budaya lokal, pada desain. Maka dari itu, saran peneliti adalah adanya penambahan unsur budaya Makassar pada elemen-elemen bangunan, baik secara eksterior maupun interior. Penambahan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk penggunaan ornamen tradisional pada elemen dinding, fasad, atau pintu dan jendela. Selain itu, unsur arsitektur tradisional Makassar juga perlu diperkuat dengan cara memberi desain yang lebih menonjol dan signifikan pada bagian kaki bangunan sebagai hasil pengaruh terbesar desain rumah tradisional Makassar dikarenakan bagian tersebut kurang terlihat jika dibandingkan dengan desain *tower*.

Saran kedua berkaitan dengan penilaian peneliti mengenai faktor *Functional Frame* (fungsi) dalam bangunan yang masih kurang, terutama dalam hal luas dan bentuk ruang. Maka itu perlu adanya renovasi pada bentuk ruang lengkung untuk menyesuaikan dengan furniture di dalamnya. Selain itu, diperlukan juga adanya renovasi pada lift yaitu dengan memperbesar ukurannya agar lebih nyaman untuk digunakan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Antoniades, Anthony C.(1992). *Poetics of Architecture*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Broadbent, Geoffrey.(1980). *Signs, Symbol, and Architecture*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Ching, Francis D.K.(2014). *Architecture: Form, Space, and Order*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Hamid, H. Abu. (2012).*Kebudayaan Bugis*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Nuraeda, Sitti & Abbas.(2012). *Pinisi, Perahu Khas Sulawesi Selatan*. Makassar: Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan
- Salura, Purnama.(2015). *Arsitektur yang Membodohkan*. Jakarta: Gakushudo Publisher
- Salura, Purnama.(2008).*Logat Arsitektur Nusantara*. Bandung: Ciptra Sastra Salura
- Schulz, Christian Norberg.(1966). *Intentions in Architecture*. Massachusetts: M.I.T. Press

### **Jurnal:**

- Gunawan, Yenny & Kamal A. Arif.(2012-2014).*Budaya Tektonika Bugis di Kabupaten Bone*.Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan.
- Fauzy, Bachtiar & Agung Nugraha.(2017).*Ragam Bentuk Akulturasi Arsitektur Lokal dan Modern pada Bangunan Islamic Center di Kabupaten Tulang Bawang Barat Lampung*.FSRD ITENAS.
- Salura. Purnama.(2015).*Rethinking Architectural Design Studio Education in Global Era*.

